JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir https://languar.net/index.php/JUTEQ
Vol. 3 No. 10 November (2026), hal., 1265-1283 e-ISSN: 3032-7237

PERAN GURU NGAJI DALAM MEMBIMBING REMAJA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI DESA PEDADA KECAMATAN TELUK KERAMAT

Wajihah
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: Angahjiha43@gmail.com

Ahmad Zabidi
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: ahmadsbs462@gmail.com

Sri Sunantri
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: nantri636@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada remaja serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Desa Pedada, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara dengan guru ngaji, remaja peserta pembelajaran, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pemberi contoh, pembimbing, fasilitator, motivator, korektor, dan evaluator. Pembelajaran dilakukan dengan mengenali kemampuan awal, menempatkan materi Iqra' sesuai kebutuhan, memberi contoh tartil, serta memperbaiki makhraj, panjang-pendek, tajwid, dan waqaf. Perubahan yang dilaporkan bersifat kualitatif, berupa bacaan yang lebih tenang dan jelas serta meningkatnya kepercayaan diri. Faktor pendukung meliputi kemauan remaja, dukungan orang tua, teman sebaya, dan kesabaran guru. Hambatan meliputi kesibukan sekolah, kelelahan, penggunaan telepon genggam, rasa malu, perbedaan kemampuan, dan kehadiran yang tidak teratur.

Kata kunci: guru ngaji; kemampuan membaca Al-Qur'an; pendidikan nonformal; remaja.

Abstract

This study examines the role of Qur'an teachers in improving adolescents' Qur'an-reading skills and identifies supporting and inhibiting factors in Pedada Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency. It used a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, interviews with a Qur'an teacher, adolescent learners, and a parent, as well as documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. Credibility was examined through source and method

triangulation and confirmation with informants. The findings show that the teacher acts as instructor, demonstrator, mentor, facilitator, motivator, corrector, and evaluator. Learning begins by identifying initial abilities and assigning Iqra' materials according to learners' needs. The teacher models tartil and corrects articulation, vowel length, tajwid, and pausing. Reported changes are qualitative: clearer and calmer reading and greater confidence. Supporting factors include learners' willingness, parental support, peer encouragement, and teacher patience. Inhibiting factors include schoolwork, fatigue, mobile-phone use, embarrassment, different ability levels, and irregular attendance.
***Keywords**: adolescents; Qur'an-reading skills; non-formal education; Qur'an* teacher.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi bagian penting dalam kehidupan keberagamaan umat Muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena itu tidak hanya berkaitan dengan keterampilan melafalkan huruf Arab, tetapi juga dengan ketepatan tempat keluarnya huruf, penerapan panjang-pendek, hukum tajwid, kelancaran, serta kemampuan menentukan tempat berhenti. Perintah membaca secara tartil dalam Q.S. Al-Muzzammil [73]: 4 menegaskan pentingnya membaca dengan perlahan dan jelas. Dalam keadaan pembelajaran, tartil menuntut proses latihan yang terarah, pengulangan, dan koreksi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, guru ngaji dipahami sebagai pendidik yang membimbing kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di luar jalur sekolah formal. Istilah tersebut mengikuti penyebutan yang digunakan masyarakat dan informan dalam proses pengumpulan data. Penggunaan istilah ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh bentuk pendidikan Al-Qur'an nonformal, sebab setiap tempat belajar dapat memiliki pola, sumber daya, dan kebutuhan peserta yang berbeda.

Pembelajaran Al-Qur'an pada masyarakat tidak seluruhnya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal. Sebagian masyarakat mengandalkan pengajian di rumah guru ngaji, musala, masjid, atau lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Pada ruang belajar semacam ini, guru ngaji memiliki posisi penting karena berhadapan langsung dengan peserta, mengenali kemampuan awal, memberi contoh bacaan, memperbaiki kesalahan, dan menjaga keberlanjutan kegiatan belajar. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika dukungan belajar di rumah belum berjalan secara konsisten.

Remaja merupakan kelompok yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Aktivitas sekolah, tugas, pergaulan teman sebaya, penggunaan telepon genggam, dan kebutuhan membangun identitas dapat memengaruhi keteraturan mengikuti pengajian. Pada saat yang sama, sebagian remaja mungkin masih membutuhkan penguatan kemampuan dasar, termasuk pengenalan huruf, penyambungan huruf, atau penggunaan Iqra'. Situasi ini dapat

menimbulkan rasa malu apabila pembelajaran tidak dikelola dengan pendekatan yang menghargai peserta.

Perbedaan keadaan menjadi penting karena pembelajaran remaja tidak selalu dapat disamakan dengan pembelajaran anak usia dini atau siswa sekolah. Remaja yang belum lancar membaca dapat merasa sungkan untuk kembali menggunakan Iqra', sementara remaja yang telah lebih lancar membutuhkan latihan yang menantang agar kemampuan bacaannya terus berkembang. Guru ngaji perlu menyeimbangkan ketepatan materi, kesempatan berlatih, suasana belajar yang aman, dan tuntutan kedisiplinan.

Desa Pedada berada di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik pembelajaran Al-Qur'an bagi remaja yang dilakukan oleh guru ngaji di lingkungan masyarakat. Dokumen profil desa yang dianalisis mencatat jumlah penduduk sebanyak 1.566 jiwa dan 487 kepala keluarga. Data pendidikan desa juga menunjukkan keberadaan penduduk usia sekolah, sehingga kegiatan pendidikan formal menjadi keadaan yang relevan ketika menelaah pengaturan waktu belajar Al-Qur'an.

Fokus penelitian diarahkan pada dua persoalan. Pertama, bagaimana guru ngaji menjalankan peran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada remaja. Kedua, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Kemampuan membaca yang dikaji dibatasi pada ketepatan tempat keluarnya huruf, kelancaran, penerapan hukum nun sukun dan tanwin, serta bacaan qalqalah. Penelitian tidak mengukur kemampuan menghafal, menulis Arab, menafsirkan, atau memahami kandungan ayat secara mendalam.

Kontribusi kajian ini terletak pada uraian tentang rangkaian peran guru ngaji dalam keadaan pendidikan Al-Qur'an nonformal bagi remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana identifikasi kemampuan awal, penempatan Iqra' secara bertahap, demonstrasi tartil, baca-simak, koreksi yang tidak mempermalukan, dan evaluasi berbasis kualitas bacaan saling melengkapi. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim efektivitas dalam bentuk peningkatan skor atau hubungan sebab-akibat, melainkan menjelaskan perubahan yang teramati secara kualitatif yang teridentifikasi melalui keterangan beberapa kelompok informan.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an pada jalur nonformal memiliki ciri yang berbeda dari pembelajaran di sekolah. Kegiatan dapat berlangsung dalam kelompok kecil dengan jadwal yang menyesuaikan kehidupan masyarakat. Hubungan antara guru dan peserta juga cenderung lebih dekat karena proses belajar tidak selalu dibatasi oleh struktur kelas formal. Kedekatan ini dapat mendukung komunikasi, tetapi tetap membutuhkan tujuan pembelajaran, urutan materi, dan evaluasi yang jelas. Dalam konteks Desa Pedada, guru ngaji menjalankan fungsi pendidikan melalui kegiatan rutin yang bertumpu pada latihan membaca, contoh bacaan, dan koreksi secara langsung.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami melalui beberapa unsur yang muncul dalam praktik pembelajaran, yaitu pengenalan dan pelafalan huruf, ketepatan makhraj, kelancaran, penerapan panjang-pendek bacaan, tajwid, serta ketepatan berhenti atau waqaf. Unsur-unsur tersebut tidak diperlakukan sebagai skor yang berdiri sendiri karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen tes kuantitatif. Unsur itu menjadi perhatian guru ketika mendengarkan bacaan dan menentukan bagian yang perlu diperbaiki. Dengan batasan tersebut, istilah peningkatan merujuk pada perubahan kualitatif yang dijelaskan informan dan diamati selama proses penelitian.

Dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kegiatan guru ngaji dapat dipahami sebagai bimbingan keagamaan yang berlangsung melalui pemberian arahan, teladan, motivasi, umpan balik, dan kesempatan berlatih. Unsur bimbingan tampak ketika guru mengenali kemampuan awal remaja, menyesuaikan materi, membantu mengatasi kesulitan membaca, serta menjaga agar koreksi tidak menimbulkan rasa malu. Cara pendampingan yang santun dan mempertimbangkan keadaan peserta dapat dibaca sejalan dengan prinsip dakwah melalui hikmah dan nasihat yang baik sebagaimana termuat dalam Q.S. an-Nahl [16]: 125, serta prinsip kelembutan dalam membina hubungan sebagaimana Q.S. Ali 'Imran [3]: 159. Perspektif ini digunakan untuk menafsirkan dimensi pendampingan keagamaan dalam praktik guru ngaji, bukan untuk menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan layanan konseling profesional. Kajian Kuliyatun mengenai bimbingan dan konseling Islam juga menjelaskan fungsi arahan dan motivasi keagamaan dalam pendampingan peserta didik.[1]

Perspektif Living Qur'an digunakan dalam artikel ini sebagai sudut pandang interpretatif untuk memahami praktik sosial-keagamaan yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Kajian Living Qur'an memberi perhatian pada cara komunitas berinteraksi dengan, menerima, dan menghadirkan Al-Qur'an dalam praktik sehari-hari; dengan demikian, perhatian analisis tidak terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencakup praktik sosial yang terbentuk di sekitar Al-Qur'an (Junaedi, 2015; Rafiq, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan mengaji remaja dapat dibaca sebagai praktik interaksi dengan Al-Qur'an melalui pembelajaran, pembiasaan membaca, dan keterlibatan guru serta keluarga. Perspektif ini digunakan secara terbatas untuk menafsirkan konteks sosial temuan, bukan untuk mengubah desain penelitian menjadi etnografi Living Qur'an.

Sementara itu, Ulumul Qur'an menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan aspek-aspek dasar bacaan yang menjadi perhatian dalam proses bimbingan. Secara lebih khusus, pembahasan ilmu tajwid mencakup ketepatan makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf, hukum bacaan, mad dan qaṣr, serta waqf dan ibtidā'. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari disiplin pembacaan Al-Qur'an yang menuntun pembaca

1 Kuliyatun, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2020): 91–112, https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064.

menjaga ketepatan pelafalan dan keteraturan bacaan (al-Jazari, 2021). Dalam artikel ini, konsep tersebut dipakai untuk membaca praktik koreksi dan evaluasi yang dilakukan guru, bukan untuk menetapkan penilaian tajwid baru yang tidak tercatat dalam data penelitian. Kharisma, Irzal, dan Widyati menguraikan aspek makhraj dan tajwid sebagai materi pendukung pembelajaran tahsin tilawah.[2]

Penelitian terdahulu memberikan pembanding bagi kajian ini. Daulay membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Muhsin menguraikan peran guru dalam peningkatan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ. Fitriyani dan Aini mengkaji peran guru ngaji dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di masyarakat pedesaan. Neliwati et al. membahas kemampuan baca tulis Al-Qur'an dalam konteks sekolah. Artikel ini memusatkan perhatian pada pengalaman remaja dalam pembelajaran nonformal di Desa Pedada, termasuk penyesuaian materi, koreksi yang tidak mempermalukan, dukungan keluarga, dan hambatan keteraturan hadir. Perbedaan konteks tersebut menjadi dasar pembandingan, bukan klaim bahwa penelitian terdahulu memiliki kondisi yang sama.[3][4]

Ketiga perspektif digunakan secara saling melengkapi. Bimbingan dan Penyuluhan Islam menerangkan dimensi pendampingan keagamaan melalui arahan, motivasi, keteladanan, dan koreksi yang memperhatikan keadaan remaja. Ulumul Qur'an menjelaskan ketepatan bacaan sebagai sasaran pembelajaran, sedangkan Living Qur'an memberi konteks sosial bagi praktik membaca dan belajar Al-Qur'an dalam relasi guru, remaja, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya merupakan kerangka interpretatif; data lapangan tetap menjadi dasar setiap uraian.

Pertanyaan penelitian dirumuskan dalam dua hal, yakni bagaimana peran guru ngaji dalam membimbing remaja meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Desa Pedada dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat pelaksanaan peran tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan praktik bimbingan guru ngaji dan menjelaskan kondisi yang membantu maupun menghambat proses pembelajaran. Pembatasan ini penting agar pembahasan tetap sesuai dengan data lapangan dan tidak berkembang menjadi penilaian umum terhadap seluruh kegiatan pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Sambas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami cara guru ngaji mengajar, pengalaman remaja saat belajar, dan pandangan orang tua tentang perubahan bacaan anak. Penelitian ini tidak menghitung

2 Dinda Kharisma, Med Irzal, and Ratna Widyati, "Rancang Bangun Aplikasi Makharijul Huruf dan Tajwid Berbasis Android sebagai Penunjang Pembelajaran Tahsin Tilawah," *J-KOMA: Jurnal Ilmu Komputer dan Aplikasi* 2, no. 1 (2018), https://doi.org/10.21009/j-koma.v2i1.6493.

3 Abdul Sattar Daulay, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 276, https://doi.org/10.24952/di.v10i2.7129.

4 Ali Muhsin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2019): 177–200, https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1441.

peningkatan dengan angka, tetapi menggambarkan proses belajar dan hal-hal yang memengaruhinya.[5]

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterkaitan langsung mereka dengan kegiatan pembelajaran. Guru ngaji dipilih karena mengetahui tujuan, materi, cara mengajar, dan bentuk evaluasi. Remaja peserta pembelajaran dipilih karena mengalami langsung proses belajar dan koreksi bacaan. Orang tua dipilih karena dapat memberikan keterangan mengenai kebiasaan membaca dan perubahan yang tampak di rumah. Dalam naskah sumber, tiga informan yang dipaparkan secara khusus ialah Muhammad Firdaus sebagai guru ngaji, Asyirah Aqila sebagai remaja peserta, dan Dewi Astuti sebagai orang tua. Artikel ini tidak menambahkan jumlah informan di luar yang tercatat dalam dokumen penelitian.

Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembukaan kegiatan, pemberian contoh, giliran membaca, koreksi, dan penutupan. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dari informan mengenai pengalaman belajar, cara guru membimbing, perubahan yang dirasakan, serta hambatan yang muncul. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung untuk memeriksa konteks dan kegiatan penelitian. Penggunaan lebih dari satu teknik memungkinkan peneliti membandingkan keterangan wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumen yang tersedia.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan kembali informasi kepada informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru, remaja, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan kembali kepada informan dimaksudkan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan tidak menyimpang dari maksud pemberi keterangan. Langkah analisis mengikuti alur reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Penelitian berlangsung di Desa Pedada, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, pada Mei–Juli 2026. Dokumentasi penelitian mencatat wawancara dengan guru pada 10 Juli 2026, remaja pada 11 Juli 2026, dan orang tua pada 10 Juli 2026. Tanggal dan rentang pelaksanaan ini perlu dipastikan kembali oleh penulis terhadap catatan lapangan sebelum pengajuan.

Informan penelitian mencakup tiga kelompok, yaitu guru ngaji, remaja peserta pembelajaran, dan orang tua. Guru ngaji memberikan keterangan mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, remaja menjelaskan pengalaman mengikuti kegiatan serta menerima koreksi, sedangkan orang tua menyampaikan pengamatan terhadap kebiasaan dan perubahan bacaan anak di rumah. Dalam hasil

5 Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

penelitian, nama yang disebut secara langsung adalah Muhammad Firdaus sebagai guru ngaji, Asyirah Aqila sebagai remaja peserta, dan Dewi Astuti sebagai orang tua. Artikel mempertahankan nama sebagaimana tercantum dalam dokumentasi penelitian; penulis perlu memastikan kembali persetujuan publikasi identitas informan sebelum pengajuan.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan dengan tetap memberi ruang bagi jawaban terbuka, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran aktivitas pembelajaran tanpa mengambil alih peran guru. Wawancara diarahkan pada strategi pengajaran, pengalaman remaja, bentuk dukungan keluarga, dan kendala mengikuti pengajian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, termasuk dokumen profil desa dan dokumentasi kegiatan yang tersedia dalam arsip penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang berkaitan dengan peran guru ngaji dan faktor pendukung maupun penghambat dipilih dan dikelompokkan. Data kemudian disajikan secara tematik berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan keterangan antarinforman dan memeriksa keteraturan temuan. Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan informasi dari beberapa sumber, perbandingan hasil dari beberapa teknik pengumpulan data, dan pemeriksaan kembali informasi kepada informan sebagaimana tercatat dalam dokumentasi penelitian.

Penggunaan perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Living Qur'an, dan Ulumul Qur'an dalam pembahasan tidak mengubah pendekatan maupun teknik penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian tetap merupakan penelitian kualitatif deskriptif tentang peran guru ngaji, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga perspektif tersebut digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk membaca data yang tersedia. Oleh sebab itu, analisis Living Qur'an dibatasi pada praktik pembelajaran dan kebiasaan membaca yang muncul dalam data, tanpa mengklaim telah melakukan pengamatan etnografis yang lebih luas; perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam juga tidak digunakan untuk menyebut kegiatan guru sebagai layanan konseling profesional.

Hasil penelitian dijelaskan sesuai data yang tersedia. Data penelitian tidak memuat nilai tes membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Karena itu, peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan yang diceritakan dan diamati oleh guru, remaja, dan orang tua. Hasil ini bukan peningkatan yang dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh remaja di Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pembelajaran dan Informan

Pembelajaran Al-Qur'an yang dikaji berlangsung dalam lingkungan pendidikan keagamaan nonformal di Desa Pedada. Profil desa mencatat 1.566 penduduk yang terdiri atas 796 laki-laki dan 770 perempuan, dengan 487 kepala keluarga. Data tersebut memberi keadaan sosial bagi kegiatan pengajian, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan tingkat literasi Al-Qur'an seluruh penduduk.[67]

Paparan hasil bertumpu pada tiga sudut pandang. Muhammad Firdaus menjelaskan tindakan pembelajaran yang dilakukan; Asyirah Aqila menggambarkan pengalaman remaja ketika belajar dan menerima koreksi; sedangkan Dewi Astuti menyampaikan pengamatan orang tua terhadap bacaan serta kebiasaan anak di rumah. Perbandingan keterangan ketiga kelompok membantu melihat praktik pembelajaran sekaligus perubahan yang dapat diamati di luar sesi pengajian.

Identifikasi Kemampuan Awal dan Penggunaan Iqra'

Guru ngaji tidak memberi materi yang sama kepada semua remaja. Sebelum mengajar, guru melihat kemampuan mereka dalam mengenal huruf, menyambung huruf, dan membaca panjang-pendek. Remaja yang masih kesulitan belajar menggunakan Iqra' pada bagian yang sesuai. Remaja yang sudah lebih lancar dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Jadi, penggunaan Iqra' disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.[8]

Pengalaman Asyirah Aqila memperlihatkan bahwa pengulangan bagian Iqra' dilakukan ketika panjang-pendek bacaan masih sering keliru. Ia menggambarkan guru mengajarkan bagian yang sulit secara perlahan dan meminta peserta mengulang. Praktik ini memperlihatkan fungsi diagnostik dan pengajaran yang berjalan bersamaan: guru mengenali kesulitan, memilih materi, lalu memberi latihan sesuai kemampuan.[9]

Demonstrasi Tartil dan Bimbingan Bacaan

Ketika remaja mulai membaca mushaf Al-Qur'an, guru menekankan pembacaan tartil. Guru terlebih dahulu mencontohkan satu ayat, kemudian peserta mengikuti dan membaca secara individual. Perhatian diarahkan pada tempat keluarnya huruf, panjang-pendek, tajwid, dan tempat berhenti. Guru tidak menjadikan kecepatan membaca sebagai ukuran utama, tetapi mengutamakan ketepatan dan keteraturan.

Menurut keterangan guru, sebagian remaja yang sebelumnya membaca dengan cepat dan kurang tepat mulai membaca lebih tenang. Perhatian terhadap panjang-pendek dan tempat berhenti juga semakin terlihat. Perbaikan pengucapan disebut terjadi pada beberapa huruf, antara lain 'ain, ha, kha, dan tsa. Orang tua menguatkan

---

6 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, *Profil Desa Pedada, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas* (Januari 2026).

7 Wajihah, *Peran Guru Ngaji dalam Membimbing Remaja Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Pedada Kecamatan Teluk Keramat* (Dokumen penelitian, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2026).

8 Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus, guru ngaji di Desa Pedada, 10 Juli 2026.

9 Hasil wawancara dengan Asyirah Aqila, remaja peserta pembelajaran Al-Qur'an di Desa Pedada, 11 Juli 2026.

gambaran tersebut dengan menyatakan bahwa bacaan anak terdengar lebih tenang dan jelas, meskipun perubahan belum sepenuhnya sempurna.

Temuan ini berupa perubahan yang dijelaskan melalui wawancara dan pengamatan. Tidak ada nilai tes khusus untuk menghitung seberapa besar peningkatan kemampuan membaca. Karena itu, perubahan dilihat dari kesesuaian cerita guru, remaja, dan orang tua, bukan dari hasil perhitungan angka.

Fasilitasi melalui Membaca Bersama dan Baca-Simak

Guru menggunakan pola membaca bersama dan baca-simak. Pada tahap awal, guru memberi contoh bacaan dengan irama sederhana, kemudian peserta mengikuti secara bersama. Setelah itu, seorang remaja membaca sementara peserta lain menyimak. Guru tidak memaksakan penggunaan lagu atau irama tertentu karena ketepatan huruf dan tajwid tetap menjadi tujuan utama.

Peserta menilai pola tersebut membuat kegiatan lebih menarik dan tidak terlalu membosankan. Selain memperoleh kesempatan membaca, remaja yang sedang tidak mendapat giliran tetap belajar dengan mendengarkan bacaan temannya. Kesalahan yang terdengar dapat menjadi bahan pembelajaran bersama. Dengan demikian, guru berperan sebagai pendamping yang membantu proses belajar yang mengatur interaksi belajar antarpeserta.

Pembinaan Adab, Motivasi, dan Koreksi Humanis

Pembelajaran diawali dengan salam, duduk tertib, doa sebelum belajar, dan kadang membaca Al-Fatihah atau surah pendek. Guru juga mengulang materi sebelumnya dan menanyakan kabar atau keadaan sekolah peserta. Pada akhir kegiatan, guru mengulas kesalahan yang sering muncul, memberi nasihat untuk menjaga salat dan membaca Al-Qur'an di rumah, lalu menutup pembelajaran dengan doa.

Pada tahap awal, guru tidak langsung menyamakan kemampuan seluruh peserta. Pengenalan huruf, kemampuan menyambung huruf, dan ketepatan panjang-pendek menjadi dasar untuk menentukan materi. Peserta yang belum lancar tidak dipaksa mengikuti bacaan peserta yang lebih maju. Sebaliknya, bagian Iqra' yang masih sulit diulang sampai peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Praktik ini membuat proses belajar bergerak menurut kebutuhan peserta, bukan semata-mata menurut usia atau urutan halaman.

Penempatan materi secara bertahap juga berhubungan dengan kondisi psikologis remaja. Sebagian peserta merasa malu apabila masih harus belajar menggunakan Iqra' ketika teman sebaya telah membaca mushaf. Guru berupaya mengurangi rasa malu tersebut dengan memperlakukan pengulangan sebagai bagian wajar dari proses belajar. Peserta tetap diberi kesempatan memperbaiki kemampuan dasar tanpa dibandingkan secara terbuka dengan peserta lain. Dari keterangan informan, pendekatan tersebut membantu peserta bertahan mengikuti kegiatan.

Ketika peserta membaca mushaf, guru memberi contoh terlebih dahulu dan meminta peserta mengikuti bacaan. Perhatian diberikan pada bunyi huruf, panjang-pendek, penerapan tajwid, kelancaran, dan tempat berhenti. Guru tidak hanya menyebut bahwa bacaan salah, tetapi memperlihatkan bunyi yang diharapkan dan meminta peserta mengulang bagian yang belum tepat. Pengulangan dilakukan pada bagian tertentu, sehingga koreksi lebih terarah daripada meminta peserta mengulang seluruh bacaan.

Proses baca-simak menjadi bagian lain dari pembelajaran. Dalam pola ini, seorang peserta membaca dan peserta lain mendengarkan. Guru mengawasi bacaan dan memberi koreksi apabila diperlukan. Peserta yang belum mendapat giliran tetap terlibat melalui kegiatan menyimak. Pola tersebut juga memberi kesempatan kepada remaja untuk mengenali contoh bacaan dari teman sebaya. Walaupun suasana kelompok dapat menjadi lebih hidup, guru tetap mengarahkan kegiatan pada ketepatan bacaan, bukan hanya pada suasana yang menyenangkan.

Evaluasi dilakukan melalui bacaan langsung dari waktu ke waktu. Guru mendengarkan kelancaran, makhraj, panjang-pendek, dan tajwid. Pada kesempatan tertentu, peserta diminta membaca ayat yang belum pernah dibaca di hadapan guru. Cara ini digunakan untuk melihat apakah peserta telah memahami pola bacaan atau hanya mengingat bagian yang sering dilatih. Peserta dapat melanjutkan materi ketika bacaan dinilai cukup baik, sedangkan bagian yang masih keliru diulang kembali.

Keterangan orang tua memberikan sudut pandang di luar tempat belajar. Dewi Astuti menyampaikan bahwa anak menjadi lebih percaya diri membaca sendiri dan terkadang membaca Al-Qur'an setelah Magrib. Orang tua juga melihat bacaan terdengar lebih jelas. Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan keluarga, tetapi tidak menjadi bukti bahwa seluruh peserta memiliki kebiasaan yang sama. Temuan ini harus dipahami sebagai pengalaman informan yang diwawancarai.[10]

Faktor pendukung yang muncul dari data dapat dibedakan menjadi kemauan peserta, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kesabaran guru. Kemauan peserta tampak dalam kesediaan hadir, berlatih, serta mengulang bagian yang salah. Dukungan keluarga hadir melalui pengingat jadwal dan pemberian pengertian ketika remaja merasa malu. Teman sebaya dapat mendorong semangat ketika mereka berangkat mengaji bersama. Kesabaran guru membantu peserta menerima koreksi tanpa merasa dipermalukan.

Faktor penghambat terutama berkaitan dengan waktu dan keteraturan. Sekolah, tugas, dan kelelahan setelah kegiatan formal membuat sebagian remaja tidak selalu hadir secara teratur. Ketidakteraturan tersebut berpengaruh pada kelancaran latihan karena peserta perlu mengulang kembali bagian yang sebelumnya telah

10 Hasil wawancara dengan Dewi Astuti, orang tua peserta pembelajaran di Desa Pedada, 10 Juli 2026.

dipelajari. Selain itu, kegiatan bermain bersama teman dapat mengambil waktu yang seharusnya digunakan untuk mengikuti pengajian.

Perbedaan kemampuan antar peserta juga menjadi tantangan bagi guru. Ada peserta yang cepat memahami contoh, sementara peserta lain membutuhkan pengulangan lebih sering. Kondisi ini membuat guru perlu menyesuaikan bagian Iqra', panjang bacaan, dan intensitas koreksi. Jika materi diberikan seragam, peserta yang belum siap dapat tertinggal, sedangkan peserta yang lebih lancar tidak memperoleh tantangan yang sesuai. Data penelitian memperlihatkan bahwa guru merespons perbedaan tersebut melalui penempatan materi dan pendampingan secara bertahap.

Guru mengoreksi kesalahan secara langsung tetapi tidak mempermalukan peserta. Ketika bacaan kurang tepat, guru menghentikan secara perlahan, meminta peserta mengulang bagian tertentu, lalu memberi contoh bunyi. Untuk kesalahan tempat keluarnya huruf, guru dapat menunjukkan posisi mulut atau lidah; untuk panjang-pendek, guru memberi contoh hitungan. Peserta kemudian mengulang sampai bacaan menjadi lebih tepat. Pendekatan ini menggabungkan ketegasan terhadap kualitas bacaan dengan perhatian pada rasa aman dan harga diri remaja.

Evaluasi Berdasarkan Penguasaan Bacaan

Evaluasi dilakukan melalui bacaan langsung dari waktu ke waktu. Guru memperhatikan kelancaran, tempat keluarnya huruf, panjang-pendek, dan tajwid. Sesekali peserta diminta membaca ayat yang belum pernah dibaca di hadapan guru untuk melihat apakah kaidah bacaan telah dipahami atau peserta hanya mengingat bagian yang sering dilatih. Peserta dapat melanjutkan materi apabila bacaan dinilai cukup baik, sedangkan bagian yang masih keliru perlu diulang.

Orang tua mengamati anak menjadi lebih percaya diri membaca sendiri dan terkadang membaca Al-Qur'an setelah Magrib. Keterangan tersebut memberi indikasi bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada waktu pengajian, tetapi mulai berhubungan dengan kebiasaan membaca di rumah. Namun, data ini tidak cukup untuk menyimpulkan perubahan frekuensi membaca secara terukur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru tidak berdiri sebagai kategori yang terpisah. Identifikasi kemampuan awal menentukan materi yang diberikan; demonstrasi memberi contoh yang dapat ditiru; bimbingan dan koreksi membantu peserta memperbaiki kesalahan; sedangkan evaluasi menentukan apakah peserta dapat melanjutkan atau perlu mengulang. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai siklus, bukan sebagai penyampaian materi satu arah.

Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan kajian Muhsin, yang menempatkan guru sebagai pembimbing, pelatih, dan motivator dalam

pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kesamaan terletak pada pentingnya bimbingan dan dorongan guru. Perbedaannya, penelitian di Desa Pedada berfokus pada remaja dalam lingkungan pembelajaran masyarakat, sehingga persoalan rasa malu, jadwal sekolah, dan perbedaan kemampuan menjadi bagian penting dari proses pendampingan.[11]

Kajian Muhsin mengenai peningkatan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum juga menunjukkan pentingnya tindakan konkret guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Fitriyani dan Aini secara khusus membahas peran guru ngaji dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada masyarakat pedesaan. Kedua kajian tersebut memberi konteks pembanding bahwa peran guru ngaji tetap penting dalam pendidikan berbasis masyarakat. Kontribusi artikel ini berada pada uraian lebih terperinci tentang bagaimana guru menyesuaikan tingkat belajar remaja, menangani rasa malu, dan menggunakan evaluasi berbasis kualitas bacaan.[12]

Pembelajaran adaptif di Desa Pedada merespons keragaman kemampuan peserta. Penggunaan Iqra' menjadi cara menyesuaikan titik awal belajar. Usia remaja tidak selalu sejalan dengan penguasaan membaca, sehingga guru perlu menghindari penempatan materi yang seragam.

Koreksi yang tidak mempermalukan juga menjadi temuan penting. Dalam proses belajar membaca, kesalahan merupakan bagian yang tidak dapat dihindari. Namun, cara guru menanggapi kesalahan dapat memengaruhi keberanian peserta untuk mencoba kembali. Data penelitian menunjukkan bahwa guru menghentikan bacaan secara perlahan, memberi contoh, lalu meminta peserta mengulang. Pola ini menjaga ketepatan koreksi sekaligus mempertimbangkan perasaan peserta. Penafsiran ini dibatasi pada pengalaman informan dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran psikologis terhadap rasa percaya diri seluruh remaja.

Peran keluarga dan teman sebaya memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada saat pertemuan dengan guru. Pengingat orang tua membantu menjaga kehadiran, sedangkan kebiasaan membaca di rumah memberi ruang latihan di luar kegiatan. Teman sebaya dapat mendorong semangat apabila kegiatan kelompok diarahkan pada kehadiran dan belajar bersama. Akan tetapi, teman juga dapat menjadi pengalih ketika kegiatan bermain lebih diprioritaskan. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak selalu bekerja dalam satu arah; pengaruhnya bergantung pada bentuk interaksi yang terjadi.

Temuan tentang telepon genggam perlu ditempatkan secara hati-hati. Data penelitian hanya memperlihatkan persepsi informan mengenai lupa waktu, bukan hubungan sebab-akibat antara penggunaan perangkat dan kemampuan membaca.

11 Muhsin, "Peran Guru," 180.

12 Ina Fitriyani and Rofiqotul Aini, "Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan," *TSAQOFAH* 4, no. 4 (2024): 3045–51, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3130.

Karena itu, implikasi praktis yang lebih sesuai adalah pentingnya pengelolaan waktu dan kesepakatan jadwal belajar, bukan pelarangan teknologi secara umum. Penelitian lanjutan dapat memeriksa pola penggunaan perangkat secara lebih terperinci apabila ingin membahas hubungan tersebut.

Penelitian ini memberi gambaran kontekstual, bukan ukuran efektivitas. Tidak tersedia skor awal-akhir, rubrik terstandar, atau rekaman bacaan untuk mengukur perubahan secara kuantitatif. Kekuatan data terletak pada perbandingan keterangan guru, remaja, dan orang tua.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya guru ngaji menggabungkan penilaian kemampuan awal, contoh bacaan yang jelas, latihan individual dan kelompok, koreksi yang menghargai peserta, serta evaluasi berkelanjutan. Orang tua dapat mendukung dengan mengingatkan jadwal dan memberi kesempatan membaca di rumah. Remaja perlu didorong untuk hadir teratur dan tidak menganggap belajar dari tingkat dasar sebagai sesuatu yang memalukan. Saran tersebut diturunkan dari pola temuan penelitian, bukan klaim bahwa strategi yang sama pasti menghasilkan dampak serupa di semua wilayah.

Faktor	Bentuk yang ditemukan	Implikasi pada pembelajaran
Pendukung: kemauan remaja	Kesediaan hadir, membaca, mengulang, dan menerima koreksi	Membantu kesinambungan latihan dan perkembangan bacaan
Pendukung: orang tua	Mengingatkan jadwal dan memberi pengertian ketika remaja malu	Menjaga keteraturan dan menghubungkan belajar dengan rumah
Pendukung: teman sebaya	Datang bersama dan saling menyimak	Meningkatkan semangat dan partisipasi
Pendukung: guru	Kesabaran, komunikasi, dan koreksi tanpa mempermalukan	Menciptakan suasana aman untuk mencoba dan memperbaiki bacaan
Penghambat: sekolah dan tugas	Kesibukan dan kelelahan setelah kegiatan formal	Mengurangi waktu dan konsistensi hadir
Penghambat: gawai dan bermain	Penggunaan HP atau bermain membuat lupa waktu	Menggeser perhatian dari jadwal pengajian
Penghambat: rasa malu	Merasa sudah besar ketika masih perlu belajar Iqra’	Dapat mengurangi keberanian mengikuti pembelajaran
Penghambat: kemampuan beragam	Kecepatan dan kebutuhan pengulangan berbeda	Menuntut diferensiasi materi dan pendampingan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara penelitian.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru ngaji menjalankan beberapa peran yang saling berkaitan. Guru menjalankan fungsi pengajar, pemberi contoh, pembimbing, pendamping yang membantu proses belajar, motivator, korektor, dan

penilai hasil belajar dalam satu rangkaian pembelajaran. Pembagian ini memperlihatkan bahwa kegiatan mengajar Al-Qur'an tidak cukup dilakukan dengan meminta peserta membaca secara bergiliran. Guru perlu mengenali kemampuan awal, menyesuaikan materi, memperagakan bacaan, memberi kesempatan praktik, memperbaiki kesalahan, serta menilai penguasaan.

Kajian Ramadhan dan Nadiah menunjukkan bahwa pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah dapat dilakukan melalui motivasi, tes membaca, tadarus bersama, kelompok belajar, kerja sama dengan orang tua, dan tahsin. Sejumlah praktik tersebut beririsan dengan temuan di Desa Pedada, terutama pada pentingnya motivasi, latihan bersama, dan dukungan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini berlangsung dalam pembelajaran masyarakat dan lebih menonjolkan penyesuaian materi Iqra' serta koreksi individual.[13]

Neliwati et al. menekankan perlunya metode pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik, termasuk penggunaan metode Iqra' dan media pembelajaran. Temuan di Desa Pedada sejalan dengan prinsip penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta. Namun, penelitian ini tidak menilai efektivitas media audio-visual karena praktik tersebut tidak tercatat dalam data lapangan.[14]

Harahap et al. mengkaji pembelajaran nagham Al-Qur'an bagi anak dan remaja pada LPTQ Kota Medan. Kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa aspek seni membaca dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar Al-Qur'an. Dalam penelitian Desa Pedada, irama sederhana digunakan untuk menjaga keterlibatan peserta, tetapi ketepatan makhraj dan tajwid tetap menjadi prioritas. Oleh sebab itu, irama tidak ditafsirkan sebagai tujuan utama pembelajaran.[15]

Khairunnisa dan Kunaenih membahas peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif. Kajian tersebut memperkuat relevansi peran motivasi, fasilitasi, bimbingan, dan pembiasaan. Perbandingan ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa konteks sekolah dan masyarakat memiliki kondisi yang sama, tetapi menunjukkan pola umum mengenai pentingnya pendampingan guru.[16]

Penggunaan Iqra' secara bertahap memperlihatkan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta. Usia remaja tidak otomatis menunjukkan bahwa

13 Muhamad Abdu Ramadhan and Nadiah, "Upaya Guru dalam Membentuk Kemampuan Membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 249–56, https://doi.org/10.55623/au.v5i1.343.

14 Neliwati, Nurhasanah Sipahutar, Sylva Rahmah Hafiz, and Muliadi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah UPT SMP," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1028–36, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1638.

15 Baihaki Harahap, Abd. Mukti, and Haidir, "Implementation of Learning Nagham Al-Qur'an in the Art of Reading the Qur'an for Children and Adolescent at LPTQ in Medan City," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 3102–13, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2542.

16 Siti Khairunnisa and Kunaenih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an: Survei di SMP Al Washliyah 1 Jakarta," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 1–9, https://doi.org/10.55623/au.v6i2.487.

seluruh kemampuan dasar telah dikuasai. Karena itu, guru menghindari penempatan materi yang seragam dan mendasarkan keputusan pada kemampuan nyata. Temuan ini beririsan dengan kajian Fitriyani dan Aini mengenai pentingnya metode Iqra', pendekatan individual, dan motivasi berkelanjutan.

Dari perspektif Ulumul Qur'an, praktik demonstrasi dan koreksi bacaan memperlihatkan bahwa bimbingan guru diarahkan pada unsur-unsur yang menjadi perhatian dalam ilmu tajwid. Ketika guru memperbaiki makhraj, panjang-pendek, tajwid, dan tempat berhenti, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan cara melafalkan ayat. Pembahasan ini sejalan dengan cakupan ilmu tajwid yang mencakup makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, hukum bacaan, mad, serta waqf dan ibtidā' (al-Jazari, 2021). Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan pengujian tajwid secara independen; uraian tersebut menjelaskan aspek yang dilaporkan menjadi perhatian guru selama pembelajaran.

Dari perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tindakan guru yang mengenali kemampuan awal, memberikan arahan sesuai kebutuhan, memberi motivasi, dan mengoreksi bacaan tanpa mempermalukan peserta memperlihatkan unsur pendampingan keagamaan. Pendampingan tersebut berlangsung secara sederhana dalam konteks pendidikan nonformal, bukan sebagai intervensi konseling klinis. Relevansinya terletak pada cara guru membangun hubungan yang mendukung proses belajar, mendorong remaja tetap berlatih, dan membantu mereka menghadapi kesulitan membaca. Dengan demikian, kontribusi perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam artikel ini adalah menjelaskan kualitas relasi dan cara pendampingan yang tampak dalam praktik pembelajaran.

Jika dibaca melalui perspektif Living Qur'an, kegiatan mengaji di Desa Pedada memperlihatkan bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui praktik belajar dan membaca secara rutin. Interaksi tersebut tampak dalam hubungan pedagogis antara guru dan remaja, keterlibatan keluarga yang mengingatkan jadwal serta mendorong kebiasaan membaca di rumah, dan kegiatan baca-simak bersama teman sebaya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa Living Qur'an mengkaji bagaimana Al-Qur'an hadir dan berinteraksi dengan kehidupan komunitas, termasuk melalui praktik keseharian (Junaedi, 2015; Rafiq, 2021). Namun, data penelitian ini hanya mendukung pembacaan pada praktik pembelajaran yang teramati dan diceritakan informan; data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan adanya tradisi lokal yang mapan atau pola resepsi Al-Qur'an yang berlaku bagi seluruh masyarakat Desa Pedada.

Demonstrasi tartil dan koreksi langsung menempatkan guru sebagai model bacaan sekaligus pembimbing. Peserta memperoleh contoh bunyi yang benar sebelum mencoba secara mandiri. Kesalahan tempat keluarnya huruf dan panjang-pendek diperbaiki melalui contoh serta pengulangan, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Pola ini sejalan dengan perhatian Muhsin terhadap peran guru sebagai pembimbing,

pelatih, dan motivator dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan pentingnya terletak pada lokasi pembelajaran: penelitian ini berlangsung dalam pendidikan nonformal berbasis masyarakat.

Fungsi pendamping yang membantu proses belajar tampak dalam pembacaan bersama dan baca-simak. Kegiatan tersebut memperluas sumber pengalaman belajar karena peserta tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga belajar dari bacaan teman. Unsur irama sederhana digunakan untuk menjaga keterlibatan, tetapi tidak menggantikan ketepatan tempat keluarnya huruf dan tajwid. Dengan demikian, variasi metode ditempatkan sebagai sarana pedagogis, bukan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan koreksi yang tidak mempermalukan memiliki arti khusus bagi remaja. Rasa malu karena masih membutuhkan Iqra' atau melakukan kesalahan dapat menghambat partisipasi. Guru berupaya menjaga suasana aman dengan menghentikan bacaan secara perlahan, memberi contoh, dan meminta pengulangan tanpa memarahi peserta di hadapan teman-temannya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bimbingan membaca Al-Qur'an juga memerlukan kepekaan interpersonal. Ketegasan pada standar bacaan dapat berjalan bersama penghormatan terhadap martabat peserta.

Evaluasi yang berfokus pada kualitas bacaan memperlihatkan penekanan pada penguasaan, bukan penyelesaian halaman. Guru mengamati bacaan dari waktu ke waktu dan menggunakan ayat yang belum pernah dilatih untuk memeriksa pemahaman kaidah. Praktik tersebut memberi gambaran penilaian selama proses belajar yang menjadi satu bagian dengan pembelajaran. Meskipun demikian, karena penelitian tidak menggunakan tes kuantitatif, perubahan yang ditemukan tetap harus dipahami sebagai perubahan yang teramati secara kualitatif berdasarkan keterangan informan.

Faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan. Orang tua dan teman dapat membuat remaja lebih semangat belajar. Namun, jadwal sekolah yang padat dan kehadiran yang tidak teratur dapat mengganggu latihan. Teman juga bisa mengajak bermain sehingga waktu mengaji terlewat. Guru yang sabar membantu remaja dengan kemampuan berbeda, sedangkan keluarga dapat mengingatkan anak untuk tetap membaca di rumah. Jadi, proses belajar melibatkan guru, remaja, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Temuan mengenai penggunaan telepon genggam perlu ditafsirkan secara proporsional. Informan menyebut gawai sebagai salah satu hal yang membuat remaja lupa waktu, tetapi penelitian tidak mengukur intensitas penggunaan, jenis aktivitas digital, ataupun kaitan langsungnya dengan kemampuan membaca. Oleh karena itu, dampak atau arti yang dapat ditarik terbatas pada pentingnya pengelolaan waktu dan perhatian, bukan penilaian bahwa penggunaan teknologi selalu berdampak negatif.

Dari sudut pandang pendidikan nonformal, kedekatan guru dengan peserta merupakan modal penting sekaligus tanggung jawab. Hubungan yang akrab dapat

membuat remaja lebih nyaman bertanya dan mencoba, tetapi guru tetap perlu menjaga arah pembelajaran agar suasana santai tidak menghilangkan tujuan ketepatan bacaan. Dalam data penelitian, guru menggabungkan komunikasi sehari-hari, doa, nasihat, dan latihan membaca. Praktik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat mengandung dimensi keterampilan dan pembinaan kebiasaan religius.

Perubahan yang diamati orang tua, seperti bacaan yang lebih jelas dan keberanian membaca sendiri, memberi petunjuk bahwa pengalaman belajar dapat terbawa ke lingkungan rumah. Akan tetapi, penelitian ini belum mengukur seberapa sering remaja membaca di rumah atau berapa lama kebiasaan tersebut bertahan. Karena itu, keterlibatan keluarga lebih tepat dipahami sebagai dukungan yang dirasakan dan diamati informan, bukan sebagai faktor yang telah diuji secara terpisah. Kajian berikutnya dapat menelusuri hubungan antara pola bimbingan di tempat pengajian dan praktik membaca mandiri di rumah.

Keterbatasan lain berkaitan dengan penilaian kemampuan membaca. Indikator seperti tempat keluarnya huruf, kelancaran, panjang-pendek, dan tajwid telah menjadi perhatian guru, tetapi artikel ini tidak memiliki rubrik penilaian terstandar atau rekaman bacaan yang memungkinkan pemeriksaan ulang secara independen. Penggunaan lembar pemantauan sederhana pada penelitian lanjutan dapat membantu mendokumentasikan perkembangan tiap peserta dengan lebih sistematis, selama instrumen tersebut disusun sesuai kaidah pembelajaran Al-Qur'an dan tidak mengabaikan pengalaman peserta.

Keterlibatan dalam kegiatan perlu dibedakan dari penguasaan bacaan. Kehadiran membuka peluang latihan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan penguasaan seluruh kaidah. Penilaian tetap perlu didasarkan pada kualitas bacaan.

KESIMPULAN

Guru ngaji di Desa Pedada menjalankan peran yang saling berkaitan dalam membimbing remaja membaca Al-Qur'an. Peran tersebut meliputi identifikasi kemampuan awal dan penempatan Iqra' secara bertahap, demonstrasi dan bimbingan tartil, fasilitasi melalui membaca bersama dan baca-simak, pembinaan adab serta motivasi, koreksi individual yang humanis, dan evaluasi berdasarkan kualitas bacaan. Perubahan yang teramati bersifat berdasarkan uraian dan pengamatan, yaitu bacaan lebih tenang dan jelas, perhatian terhadap panjang-pendek dan tempat berhenti semakin baik, beberapa pengucapan huruf membaik, serta kepercayaan diri remaja meningkat.

Faktor pendukung meliputi kemauan dan kerajinan remaja, dukungan orang tua, teman sebaya yang memberi dorongan, serta kesabaran guru. Faktor penghambat mencakup kesibukan sekolah dan tugas, kelelahan, penggunaan telepon genggam dan kegiatan bermain yang membuat lupa waktu, rasa malu ketika masih membutuhkan

Iqra', perbedaan kemampuan, serta ketidakteraturan mengikuti pengajian. Karena itu, pembelajaran yang berkelanjutan membutuhkan kerja sama guru, remaja, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kesimpulan ini dibatasi pada temuan berdasarkan uraian dan pengamatan di Desa Pedada dan tidak menunjukkan besaran peningkatan secara statistik. Guru ngaji disarankan mempertahankan pembelajaran adaptif, koreksi yang tidak mempermalukan, dan evaluasi berbasis ketepatan bacaan. Orang tua dapat membantu menjaga jadwal dan menyediakan waktu membaca di rumah, sedangkan remaja perlu membangun keteraturan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

al-Jazari, M. (2021). *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah: Matan asasi ilmu tajwid* (R. Febrian, Trans.). Kafilah Buku Sdn. Bhd.

Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai cerminan praktik keagamaan: Analisis fenomena sosial dan normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* 4(2), 274–289. https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333

Daulay, A. S. (2022). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 10*(2), 274–285. https://doi.org/10.24952/di.v10i2.7129

Fitriyani, I., & Aini, R. (2024). Peran guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di masyarakat pedesaan: Studi kasus di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *TSAQOFAH,* 4(4), 3045–3051. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3130

Harahap, B., Mukti, A., & Haidir. (2022). Implementation of learning nagham Al-Qur'an in the art of reading the Qur'an for children and adolescent at LPTQ in Medan City. *Jurnal Basicedu,* 6(2), 3102–3113. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2542

Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies,* 4(2), 169–190. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392

Khairunnisa, S., & Kunaenih. (2025). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an: Survei di SMP Al Washliyah 1 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* 6(2), 1–9. https://doi.org/10.55623/au.v6i2.487

Kharisma, D., Irzal, M., & Widyati, R. (2018). Rancang bangun aplikasi makharijul huruf dan tajwid berbasis Android sebagai penunjang pembelajaran tahsin tilawah. *J-KOMA: Jurnal Ilmu Komputer dan Aplikasi,* 2(1). https://doi.org/10.21009/j-koma.v2i1.6493

Kuliyatun. (2020). Bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam,* 2(1), 91–112. https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.*

Muhsin, A. (2019). Peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al-Murabbi, 4*(2), 177–200. https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1441

Neliwati, N., Sipahutar, N., Hafiz, S. R., & Muliadi. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah UPT SMP. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(2), 1028–1036. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1638

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 22*(2), 469–484. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Ramadhan, M. A., & Nadiah. (2024). Upaya guru dalam membentuk kemampuan membaca Al Qur'an: Survei di SMKN 14 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 5*(1), 249–256. https://doi.org/10.55623/au.v5i1.343

Wajihah. (2026). *Peran guru ngaji dalam membimbing remaja meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Desa Pedada Kecamatan Teluk Keramat. Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.*